

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dilaksanakann oleh peneliti berada di Puskesmas Purwodadi I, yang beralamat di Jl. Gajah Mada No. 1, Perumda, Purwodadi, Kec. Grobogan, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah, 58111, Indonesia. Lokasi nya berada di jalur alternatif yang berada di pusat kota Purwodadi, menjadikan strategis bagi masyarakat sekitar maupun pelintas. Puskesmas Purwodadi I merupakan Puskesmas dengan sistem rawat inap 24 jam yang ada di Kota Purwodadi, Kecamatan Purwodadi I.

Aksesibilitas Puskesmas ini umumnya mudah dijangkau dengan kendaraan pribadi maupun umum. Jalan utama yang dilewati cukup lebar dan ramai, memudahkan moilitas pasien dari berbagai arah. Untuk fasilitas di sekitar lokasi puskesmas dekat dengan pemukiman warga dan fasilitas umum lainnya seperti, toko-toko lokal, mushola dan simpang lima pusat kota. Kondisi sosial dan ekonomi masyarakat sekitar terdiri dari berbagai latar belakang sosial, umumnya bergerak di sektor peternakan, perdagangan, pertanian, dan jasa.

Puskesmas Purwodadi I menyediakan layanan kesehatan seperti, Klinik bersalin, IGD, Poli (Pelayanan umum, Pelayanan KIA, Pelayanan Gizi,

MTBS, Konsultasi remaja, Pelayanan KTPA, Pelayanan obat (farmasi), Pelayanan laboratorium, USG Kehamilan, serta tersedia *ambulance*. Lingkungan sekitar Puskesmas didukung insfrastruktur yang memadai seperti seperti sarana transportasi (ojek), sekolah, toko lokal, serta dinas terkait.

2. Gambaran Umum Responden

Responden dalam penelitian ini Adalah ibu postpartum yang berada di wilayah kerja Puskesmas Purwodadi I, pengambilan data diambil pada bulan Maret 2026 dengan total sampel sebanyak 33 responden yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini (ibu nifas yang bersedia menjadi responden dan mengikuti seluruh tahapan penelitian serta ibu dengan bayi lahir hidup).

3. Hasil Uji Univariat

Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan setiap variabel penelitian secara mandiri, yaitu gambaran keberhasilan pemberian ASI sebelum (*Pre – Test*) dan sesudah (*Post – Test*) diberikan intervensi konseling menyusui.

a. Keberhasilan Pemberian ASI Sebelum diberikan Konseling (*Pre -Test*)

Berdasarkan hasil observasi awal (*pre – test*) sebelum diberikan konseling menyusui pada 33 ibu postpartum di Puskesmas Purwodadi I, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.1 Tingkat keberhasilan menyusui sebelum konseling

Kategori Keberhasilan ASI	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak Berhasil	19	57,6%
Berhasil	14	42,4%
Total	33	100,0%

Sebagian besar responden masih berada pada kategori Tidak Berhasil dalam memberikan ASI yaitu sebanyak 19 responden (57,6%). Hal ini dievaluasi menggunakan lembar checklist observasi yang mencakup posisi menyusui, pelekatan, efektivitas hisapan, dan kecukupan ASI.

b. Keberhasilan Pemberian ASI Setelah Diberikan Konseling (*Post – Test*)

Setelah diberikan intervensi berupa konseling menyusui yang meliputi posisi menyusui yang benar, pelekatan, dan efektivitas hisapan, hasil *post – test* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Tingkat keberhasilan menyusui setelah konseling

Kategori Keberhasilan ASI	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak Berhasil	4	12,1%
Berhasil	29	87,9%
Total	33	100,0%

Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan bahwa setelah diberikan konseling menyusui, mayoritas responden mengalami peningkatan dan berada pada

kategori “Berhasil” dalam memberikan ASI yaitu menjadi sebanyak 29 responden (87,9%).

4. Hasil Uji Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui efektivitas konseling menyusui terhadap keberhasilan pemberian ASI dengan membandingkan data sebelum (*pre – test*) dan setelah (*post – test*) intervensi menggunakan Uji *McNemar*.

Tabel 4.3 Efektivitas Konseling Menyusui terhadap Keberhasilan Pemberian ASI (Uji *McNemar*)

Pre-Test (Sebelum Konseling)	Post-Test (Sesudah Konseling)		p-value
	Tidak Berhasil	Berhasil	
Tidak Berhasil	4	15	0,000
Berhasil	0	14	
Total	4	19	

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas, rincian mengenai perubahan kategori responden adalah sebagai berikut:

- a. Hasil analisis data menunjukkan bahwa 4 responden tidak mengalami perubahan status setelah menerima intervensi. Keempat responden tersebut tetap berada dalam kategori 'Tidak Berhasil' setelah sesi konseling menyusui, sama seperti kondisi mereka pada tahap pra – konseling.

- b. Berdasarkan pengamatan, 15 responden menunjukkan perubahan positif pada status laktasi mereka yang awalnya diklasifikasikan sebagai tidak berhasil beralih ke kategori berhasil setelah menerima intervensi konseling menyusui.
- c. Hasil evaluasi juga menunjukkan keberlanjutan praktik laktasi yang positif, di mana tidak ada responden (0) yang mengalami penurunan status. Hal ini berarti para ibu yang awalnya diklasifikasikan dalam kelompok 'Berhasil' mampu mempertahankan keberhasilan mereka tanpa mengalami kemunduran ke kategori tidak berhasil setelah menerima konseling.
- d. Sebanyak 14 responden terpantau selalu berada pada kategori berhasil dikedua tahap pengamatan, yang sekaligus menunjukkan bahwa mereka tercatat konsisten dalam mempertahankan status keberhasilannya.

Berdasarkan hasil Uji Statistik *McNemar*, didapatkan hasil probabilitas atau p-value 0,000, karena $p\text{-value } 0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima dengan demikian, disimpulkan bahwa pemberian konseling menyusui efektif secara signifikan terhadap keberhasilan pemberian ASI pada bayi baru lahir di Puskesmas Purwodadi I.

B. Pembahasan

1. Analisis Univariat

- a. Keberhasilan Pemberian ASI Sebelum diberikan Konseling (*Pre – Test*)

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada distribusi frekuensi kelengkapan *pre – test*, diketahui bahwa sebagian besar responden yakni sebanyak 19 orang (56,7%), berada pada kategori “Tidak Berhasil” dalam menerapkan cara menyusui. Fenomena tingginya angka ketidakberhasilan ini umumnya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan ibu mengenai teknik menyusui yang tepat, seperti posisi tubuh bayi dan cara pelekatan (*Latch*) yang benar pada payudara.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Astuti, 2020), menyusui dengan teknik yang tidak tepat dapat memicu berbagai masalah laktasi, seperti puting lecet dan hisapan bayi yang tidak efektif, yang pada akhirnya mengakibatkan produksi ASI menjadi kurang optimal. Kondisi fisiologis dan psikologis ibu diawal masa nifas yang masih dalam tahap adaptasi, ditambah rasa nyeri pasca persalinan, seringkali membuat ibu merasa cemas dan enggan menyusui, sehingga kebutuhan nutrisi bayi melalui ASI menjadi terhambat.

Kurangnya keberhasilan pemberian ASI yang teramati pada tahap awal ini sejalan dengan temuan (Carolina, Puspita, dan Widyawati 2023). Penelitian mereka menunjukkan bahwa kemampuan ibu postpartum dalam menerapkan teknik menyusui cenderung rendah sebelum mendapatkan edukasi dan bimbingan. Pada dasarnya, hal ini mengindikasikan bahwa tanpa intervensi dari tenaga kesehatan, sebagian besar ibu postpartum belum memiliki keterampilan psikomotorik maupun pemahaman teoritis

yang memadai mengenai manajemen laktasi. Faktor utama yang berkontribusi terhadap tingginya tingkat hasil tidak berhasil sebelum dilakukannya konseling adalah kurangnya pengalaman serta minimnya pengetahuan mengenai posisi bayi yang tepat dan cara pelekatan mulut bayi yang benar.

b. Keberhasilan Pemberian ASI setelah Diberikan Konseling (*Post – Test*)

Setelah diberikan intervensi berupa konseling menyusui, terjadi peningkatan terhadap keberhasilan penerapan teknik menyusui yang benar. Data menunjukkan bahwa mayoritas responden, yaitu 29 responden (87,9%), berhasil masuk ke dalam kategori “Berhasil” dalam memberikan ASI.

Peningkatan yang signifikan ini membuktikan bahwa intervensi edukasi terstruktur sangat dibutuhkan oleh ibu nifas. Konseling menyusui terbukti mampu mengatasi kesenjangan pengetahuan yang sebelumnya dialami oleh responden. Sesuai dengan pendapat (R. Gustirini, Andriani, dan Anggarini, 2024), pemberian konseling menyusui sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan ibu, mampu merubah persepsi yang keliru mengenai mitos menyusui, serta sangat signifikan meningkatkan kepercayaan diri ibu, hal tersebut membuat ibu lebih rileks sehingga ibu mampu mempraktikkan indikator keberhasilan pemberian ASI dengan baik, mulai dari bagaimana cara memposisikan bayi dalam garis lurus

(*Alignment*), memastikan tubuh bayi menempel erat (*Closeness*), menjaga perlekatan areola yang maksimal ke dalam mulut bayi.

Peningkatan jumlah ibu pasca melahirkan yang berhasil dalam proses laktasi setelah menerima konseling ini sejalan dengan temuan(Aulia et al. 2025). Studi mereka mengonfirmasi bahwa intervensi edukasi laktasi yang disampaikan melalui konseling secara konsisten meningkatkan pengetahuan dan efikasi diri ibu. Faktor kunci berupa peningkatan efikasi diri ini memberdayakan para ibu—yang merasa didengarkan dan didukung serta memiliki kepercayaan diri lebih tinggi—sehingga mereka terbukti jauh lebih tangguh dalam mengatasi berbagai tantangan laktasi selama masa awal pascamelahirkan. Dengan demikian, intervensi konseling tidak sekadar memberikan keterampilan teknis yang bersifat sementara; intervensi ini terbukti efektif secara menyeluruh dalam memfasilitasi praktik laktasi yang tepat dan mendorong keberhasilan menyusui yang optimal.

2. Pembahasan Analisis Bivariat

a. Efektivitas Konseling Menyusui terhadap Keberhasilan Pemberian ASI

Untuk mengevaluasi efektivitas intervensi sebelum dan sesudah konseling, dilakukan analisis bivariat menggunakan uji *McNemar*. Hasil statistik menunjukkan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Secara statistik, terdapat perbedaan yang sangat signifikan pada kemampuan

responden sebelum dan sesudah menerima konseling; khususnya, dari 19 ibu yang awalnya mengalami kegagalan, 15 orang berhasil mengubah perilaku dan mencapai keberhasilan setelah mendapatkan edukasi tersebut.

Keberhasilan konseling ini dijelaskan melalui psikologis dan fisiologis laktasi. Dari perspektif psikologis, konseling dengan menggunakan pendekatan *bedside teaching* (demonstrasi langsung di sisi tempat tidur) memberikan dukungan emosional yang besar bagi para ibu. Interaksi langsung, kesempatan untuk bertanya, serta panduan dalam memperbaiki posisi menyusui menumbuhkan rasa aman, tenang, dan nyaman. Secara fisiologis, kondisi emosional yang positif dan bebas dari kecemasan memicu pelepasan oksitosin secara optimal. Refleks oksitosin ini mendorong pengeluaran ASI (*let – down reflex*), sehingga memastikan bayi dapat mengisap secara efektif dan memperoleh asupan ASI yang memadai (Gustirini et al, 2024).

Temuan penelitian ini sejalan dengan studi oleh (Carolina, Puspita, dan Widyawati, 2023), yang mengonfirmasi bahwa metode *bedside teaching* mengenai teknik menyusui sangat efektif dalam meningkatkan keberhasilan menyusui, sebagaimana dibuktikan oleh nilai signifikansi $p < 0,05$. Selain itu, hasil ini memperkuat penelitian (Jafrizal, Aspatia, dan Nur, 2024) yang menyoroti adanya korelasi kuat antara posisi tubuh dan

perlekatan *latching* dengan keberhasilan laktasi serta pemberian ASI eksklusif.

Tingginya efektivitas intervensi, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil statistik ini, sejalan dengan temuan (Ida Yuniarti et al, 2025). Studi mereka mengonfirmasi dampak yang sangat signifikan dari sesi konseling terhadap kemampuan ibu pascamelahirkan dalam menerapkan teknik menyusui yang benar. Secara analitis, signifikansi ini tercapai karena proses konseling memfasilitasi pertukaran informasi dua arah; konseling tidak hanya memberikan pengetahuan kognitif, tetapi juga mengatasi tantangan psikomotorik ibu melalui praktik langsung. Hal ini menegaskan keandalan intervensi edukasi laktasi yang komprehensif dalam meminimalkan kesalahan teknis saat menyusui, yang pada akhirnya memungkinkan ibu untuk berhasil menyusui secara efektif.

Kesimpulannya, intervensi konseling menyusui di Puskesmas Purwodadi I terbukti masih ada 4 ibu postpartum yang belum berhasil mempraktikkan cara menyusui yang benar baik sebelum dan sesudah diberi konseling cara menyusui. Faktor yang mempengaruhi ketidakberhasilan 4 ibu postpartum tersebut kemungkinan disebabkan karena usia ibu yang masih muda sehingga belum mempunyai pengalaman, faktor psikologis dan kecemasan ibu, bayi yang bingung putting.

Pemberian edukasi yang komprehensif yang tidak hanya mencakup teori tetapi juga panduan praktik langsung sangatlah penting

untuk memastikan keberhasilan menyusui bagi bayi baru lahir dan meminimalkan tingkat kegagalan laktasi selama minggu – minggu pertama kehidupan bayi agar mencapai keberhasilan pemberian ASI.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menyadari terdapat beberapa keterbatasan, antara lain:

1. Pengaruh Eksternal

Pengaruh eksternal yang mungkin bisa mempengaruhi ketidakberhasilan ibu dalam memberikan ASI yakni kondisi fisik dan kenyamanan ibu (Nyeri atau kelelahan), kondisi psikologis (kecemasan atau stress, yang menyebabkan ibu merasakan rasa khawatir yang berlebih bisa menyebabkan fokus daya ingat saat materi konseling disampaikan), kurangnya dukungan suami dan keluarga.

2. Intervensi yang Terbatas pada Fase Kuratif/Rehabilitatif

Dalam penelitian ini, sulit untuk membedakan apakah hasil *post – test* itu murni karena ibu belum paham soal laktasi atau karena keadaan syok dan lelah pasca melahirkan, serta terdapat keterbatasan pada saat pengambilan data yakni peneliti tidak mengambil data dasar tentang pemahaman laktasi ibu sejak masa kehamilan. Karena secara klinis, waktu paling ideal untuk memberikan edukasi menyusui adalah saat masa kehamilan (antenatal).

Dalam penelitian ini konseling dilakukan pada masa nifas yang baru mulai menghadapi tantangan menyusui.

